

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan beberapa karya yang ada relevannya dengan judul yang penulis buat. Dari sini penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan skripsi yang dijadikan sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan dalam penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik. Diantaranya penulis paparkan sebagai berikut:

1. Ali Mustawa Fakultas Tarbiyah, 2007 “Pengaruh Pendidikan Agama dari Orang tua Terhadap Tingkah Laku Siswa kelas V MI Al-Khoiriyah I Semarang “Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara pendidikan agama dari orang tua terhadap tingkah laku siswa.¹ Pada penelitian yang dilakukan oleh Ali mustawa ini, lebih memfokuskan penelitiannya pada tingkah laku siswa (akhlak siswa) yang ternyata sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dari orang tuanya, sedangkan peneliti lebih memfokuskan lagi pada perilaku beribadah anak pada usia 6-12 tahun.
2. Maslahatul Amiroh Fakultas Tarbiyah, 2006 “Pengaruh Keteladanan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Ibadah Anak Usia Pendidikan Dasar Di Desa Pantenan Kec. Paceng Gresik” yang menyimpulkan keteladanan keluarga berpengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anak usia pendidikan dasar di Desa Pantenan Kec. Paceng Gresik.² Skripsi ini memfokuskan pada keteladanan keluarga terhadap pelaksanaan ibadah anak. Arti keluarga terasa lebih luas, karena keluarga sendiri meliputi seluruh anggota, tidak hanya ayah dan ibu, tetapi juga kakak, adik serta anggota keluarga lainnya. Penelitian yang penulis lakukan ini lebih

¹Ali Mustawa, “Pengaruh Pendidikan Agama dari Orang tua Terhadap Tingkah Laku Siswa kelas V MI Al-Khoiriyah I Semarang”, (Semarang: Perpustakaan Fak Tarbiyah IAIN walisongo, 2007).

²MaslahatulAmiroh, “Pengaruh Keteladanan Keluarga Terhadap Pelaksanaan Ibadah Anak Usia Pendidikan Dasar di Desa Pantenan Kec. Paceng Gresik Skripsi IAIN Walisongo”, (Semarang: Perpustakaan Fak Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

luas, jika kajian skripsi diatas memfokuskan pada pelaksanaan ibadah anak, maka penelitian ini fokus pada perilaku beribadah anak.

3. Nanik Fakultas Tarbiyah, 2007 “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Beragama Siswa SLTP NU Hasanudin 6 Semarang Tahun Ajaran 2003- 2004”. Bahwa ada pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku beragama siswa di SLTP NU Hasanudin6 Semarang, adapun pengaruh dari pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku beragama siswa SLTP NU Hasanudin tersebut adalah pengaruh positif di mana dibuktikan dengan hasil korelasi regresi satu prediktor bernilai positif. Hal ini terbukti dari analisa regresi satu prediktor dengan hasil regresi (F reg) sebesar 27,3108 kemudian dikonsultasikan dengan hasil F tabel (F t) dengan taraf signifikan 1% dan 5% diperoleh angka sebesar 6,81 dan 3,91.³

Berbeda dengan penelitian di atas, maka penelitian ini lebih fokus atau memfokuskan penelitian ini pada seberapa besar keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Dan dari karya-karya di atas, masalah kontribusi orang tua belum ada yang membahasnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Keluarga

a. Pengertian Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Keluarga

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute*, *contribution*, maknanya yaitu "keikutsertaan", "keterlibatan", "melibatkan diri".⁴ Kata kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sumbangan atau andil.⁵ Jadi kontribusi adalah keikutsertaan diri seseorang dalam sesuatu. Kontribusi atau keikutsertaan di sini yaitu sesuatu yang diberikan oleh orang tua kepada anak baik berupa peran serta dalam pendidikan agama anak,

³Nanik, “Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Prilaku Beragama Siswa SLTP NU Hasanudin 6 Semarang Tahun Ajaran 2003- 2004”, (Semarang: Perpustakaan Fak Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007)

⁴<http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20080526075812AAueg8t>/diakses pada tanggal 15-11-2011/ 10:02

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 730.

memperhatikan kebutuhan, kasih sayang, materi dan lain-lain yang berguna bagi mereka.

Dalam hal ini orang tua berusaha mengikuti perkembangan mereka seiring dengan bertambahnya usia mereka. Orang tua pun harus menyesuaikan perlakuannya kepada anak, sesuai dengan usia anak. Elisabeth B. Hurlock mengungkapkan bahwa Orang tua harus dapat memasuki jiwa anak-anaknya dengan cara mengawasi keadaan-keadaan istimewa mereka dan juga memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan anak di tempat belajar. Selain itu orang tua juga harus bisa memberikan rasa aman kepada anak, harus bisa menjadi orang yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis, menjadi sumber kasih sayang dan menjadi pembimbing dalam pengembangan perilaku anak.⁶

Diharapkan kepada orang tua untuk memperhatikan pentingnya pendidikan untuk anaknya terutama pendidikan agama. Sebaiknya orang tua tidak menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada lembaga atau pihak pendidikan akan tetapi antara kedua belah pihak menjadi mitra untuk mencerdaskan anak. Keikutsertaan orang tua tidak sekedar hanya terlibat, akan tetapi dapat mempengaruhi atau merubah segala sesuatu kekurangan anak menjadi yang lebih baik.

Orang tua secara etimologi adalah ayah, ibu kandung.⁷ Sedangkan pengertian orang tua secara terminologi adalah pasangan yang sudah menikah walaupun masih muda tetapi menjadi orang tua bagi anak yang dilahirkannya.⁸ Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁹

⁶Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, Terj dari Child Development oleh Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 201.

⁷Baihaqi A. K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hlm, 73.

⁸Baihaqi A. K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, hlm. 74.

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 66.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.¹⁰ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak dalam pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani) agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹¹ Menurut Frederic J. Mc. Donald mengungkapkan “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”.¹² Yaitu Pendidikan merupakan suatu proses atau aktivitas yang bertujuan untuk menghasilkan(menciptakan) perubahan yang bermanfaat bagi perilaku manusia.

Pengertian pendidikan yang lain juga diungkapkan oleh Ahmadi yang menyatakan bahwa “pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah secara potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya”.¹³

Demikian telah diungkapkan tentang pendidikan secara umum, kalau dikaitkan dengan pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam, sebagaimana pendapat H.M. Arifin bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat.¹⁴

¹⁰Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. I49.

¹¹M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 10.

¹²F J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wads Worth Publising, Inc, 1959), hlm. 4.

¹³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28.

¹⁴H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan berarti sebuah proses atau tindakan yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya.

Dalam memberikan pengertian keluarga, Muhaimin dan Abdul Mujib mengungkapkan bahwa dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, dan *nasb*. Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan (nasab).¹⁵ Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan, (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.¹⁶ Sedangkan pengertian keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial terkecil yang dibatasi dari ayah, ibu dan anak yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya.

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa Kontribusi orang tua dalam pendidikan agama di keluarga adalah keikutsertaan orang tua yaitu ayah dan ibu dalam mendidik, memperhatikan kebutuhan, memberikan fasilitas pendidikan serta mengarahkan potensi dasar yang ada pada diri anak dan membantu perkembangan jiwa anak agar anak dapat hidup sesuai dengan tujuan pendidikan dan tercapainya kepribadian utama menurut ajaran Islam.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 148.

¹⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 289.

¹⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226.

mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau motivasi dan dorongan untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Orang tua yakni ayah dan ibu merupakan orang yang berperan penting dalam pendidikan di keluarga, menjadi orang tua harus mampu memberikan kontribusi yang lebih atau ikut serta dalam memberikan pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa pendidikan agama (Islam) dalam keluarga yaitu pembinaan jiwa agama pada anak, atau dengan kata lain pembinaan pribadi anak sedemikian rupa, sehingga tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama (Islam).¹⁸ Pendidikan agama dalam keluarga termasuk pendidikan informal, yaitu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis sejak seseorang lahir sampai mati.¹⁹

Dengan demikian orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan ketrampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

b. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

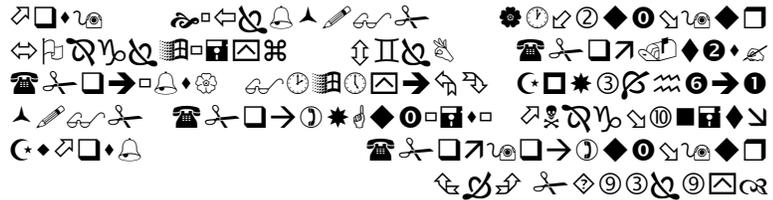
1) Dasar Religius

Yaitu dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Quran maupun Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadanya.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 86-87.

¹⁹Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 35.

a) Al-Qur'an



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9)²⁰

Dalam ayat ini mempunyai tafsir masih berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diawasi, yaitu mereka yang ditipti anak-anak yatim. Juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya, yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya.²¹

Dari tafsir di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kita diperintahkan untuk memperlakukan anak-anak yatim dengan baik seperti kita memperlakukan anak-anak kita sendiri. Di sini berarti kita juga harus memperlakukan anak-anak kita dengan halus, sopan, dan memanggil dengan kata sayangku.

b) Al-Hadits

حدثنا آدم: حدثنا ابن أبي ذئب، عن الزهري، عن سلمة بن عبد الرحمن، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), hlm. 78.

²¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj dari Tafsir Al-Maraghi oleh Bahrun Abu Bakar dan Hery Noer Aly,(semarang: Karya Toha Putra, 1993), hlm. 347.

وسلم (كل مولود يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه، أو ينصره، أو
مجسانه... (رواه البخاري)²²

“Adam menceritakan kepada kita: Ibnu Abi Dabin bercerita, dari Zuhri, dari Abu Salamah ibnu Abdurrahman, dari Abu Hurairah RA. Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW Bersabda: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fithrah (beragama), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi... (HR. Al-Bukhari).

Sabda Rasul tersebut memberikan peringatan terhadap orang tua tentang tanggung jawab orang tua dalam memelihara fitrah anak dari ketergelinciran dan penyimpangan yang bertentangan dengan Islam, dan sedang fitrah itu sendiri merupakan kesiapan seorang anak untuk menerima agama yang lurus, agama tauhid dan bahwa seluruh sunnah Allah pada seluruh manusia tidak akan berubah. Orang tuanyalah yang menentukan agama anak, anak dikenalkan dengan agama sejak masih kecil, dimana anak masih sangat mudah terpengaruh, di situlah penentuan agama anak yang dibawa sampai anak menjadi dewasa.

Dari dalil tersebut di atas memberikan pengertian kepada kita, bahwa dalam ajaran Islam memang ada petunjuk dan perintah untuk mendidik agama, baik pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

2) Dasar Psikologi

Manusia dikatakan sebagai makhluk “*psycho-physic netral*” yaitu makhluk yang memiliki kemandirian (*selfand ingress*) jasmaniah dan rohaniyah, di dalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar yang merupakan benih yang dapat bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan pendidikan.²³

²²Abi Abdilah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shohih Bukhori juz I*, (Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2008), hlm. 465.

²³H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 22.

Dimana dengan pendidikan maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat mencapai titik yang maksimal, dimana keluarga merupakan pemegang peran utama dari pertumbuhan dan perkembangan anak, bilamana pendidikan yang diperoleh itu baik maka pertumbuhan dan perkembangan akan baik dan lancar untuk proses kehidupan dalam masyarakat.

3) Dasar Filosofis

Menurut pandangan filsafat, manusia adalah makhluk yang disebut “Homo Sapiens” yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. Memang salah satu *gharizah* manusia adalah ingin mengetahui hal-hal yang belum diketahui yang disebut *instink neugirig* atau *curiosity*. Dengan *instink* ini maka manusia selalu cenderung untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu di sekelilingnya.²⁴

Kemampuan *instink* inilah yang memberikan manusia untuk dapat dididik dan diajar, sehingga dapat menangkap sesuatu ilmu yang diajarkan. Suatu ilmu yang dipahami tadi terbentuk menjadi ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan kata lain, dengan melalui proses belajar dan diajar, manusia pada akhirnya menjadi makhluk yang berilmu pengetahuan.

c. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap atau tingkatan-tingkatan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesamanya agar terjadi keserasian dan keharmonisan, baik hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Ini sesuai dengan firman Allah SWT:



²⁴H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, hlm. 23.



“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. “ (Q.S. Al Qashash: 77).²⁵

Ayat di atas memiliki tafsir bahwa diperintahkan untuk berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi dan berbuat baiklah kepada semua pihak, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini.²⁶

Sedangkan yang menjadi tujuan pendidikan keluarga adalah berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum sebagaimana ungkapan M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Zuhairini, yaitu:

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Jadi tujuan asasi pendidikan Islam adalah keutamaan atau fadhilah.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak juga pada segi keduniaan semata tetapi ia menaruh pada kedua-duanya sekaligus.
- 3) Memperhatikan persiapan untuk mencari rizki dan segi-segi agama, moral dan kejiwaan dalam pendidikan dan pengajaran.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 394.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 405.

- 4) Menumbuhkan roh ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan dalam arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sebagai ilmu. Pada waktu pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlak mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat dan mempersiapkan untuk mencari rizqi mereka juga menumpukan perhatian pada sains, sastra dan seni.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan supaya ia dapat mencari rizki dan hidup dengan mulia di samping memelihara segikerohanian dan keagamaan.²⁷

Pendidikan keluarga mempunyai tujuan untuk menanamkan taqwa dan perilaku yang baik pada anak sehingga anak bisa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan anak juga dapat melaksanakan ibadah dengan rutin untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

d. Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

Metode pendidikan dalam keluarga adalah sangat bervariasi, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain berbeda penggunaannya. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga. Metode yang digunakan dalam lingkungan keluarga adalah:

- 1) Metode dengan keteladanan

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswatun hasanah*) terhadap anak, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang dapat diandalkan keberhasilannya dalam membentuk spiritual, moral dan sosial.²⁸

Pendidikan dengan keteladanan dapat dilakukan dengan menampilkan perilaku yang baik di depan anak. Penampilan perilaku yang

²⁷Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 164-166.

²⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 153.

baik dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar ditiru oleh peserta didik atau anak. Sedangkan keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, sifat keikhlasan dan sebagainya.²⁹

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa. Mereka akan mencontoh orang-orang dewasa itu. Terutama orang tua mereka. Karna pada dasarnya setiap anak senang meniru. Hal ini terjadi karena salah satu proses pembentukan perilaku mereka diperoleh dengan cara meniru. Menghadapi kenyataan demikian, orang tua dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik.

2) Metode dengan pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.³⁰ Pembiasaan itu sendiri dilakukan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah. Sebagai contoh anak harus dibiasakan cara makan dan minum, cara berpakaian, cara bergaul dengan baik terlebih lagi dalam beribadah misalnya shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Seperti apa yang telah diucapkan oleh Imam Al-Ghazali, "Anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat."³¹

Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri

²⁹Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 190-191.

³⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

³¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj dari Tarbiyatul Aulad Fii'l-Islam oleh Saifullah Kamalie, (Bandung: Asy Syifa, 1988), hlm 51.

anak. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan sejak kecil, karena memiliki rekaman atau ingatan yang kuat.

3) Metode dengan nasehat

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, dan sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasihat. Sebab, nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam.³²

Pendidikan ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya bila melakukan suatu kesalahan. Dalam menasihati dan mengingatkan anak dengan cara menyentuh *qalbu* dan menggugah untuk mengamalkannya.

4) Metode dengan memberikan perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping itu juga selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Islam, dengan universalitas prinsip dan peraturannya yang abadi, memerintah para bapak, ibu dan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya.³³ Berilah waktu kepada anak beberapa menit untuk mendengarkan dan memperhatikan apa yang akan disampaikan sang anak.

Setiap orang ingin mendapatkan perhatian ketika ia sedang berbicara, tidak lain halnya dengan seorang anak, mereka juga ingin diperhatikan ketika mereka ingin berbicara atau menceritakan sesuatu,

³²Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj dari Tarbiyatul Aulad Fiil-Islam oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.65-66.

³³Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 123.

dengan memberikan perhatian kepada mereka, maka anak akan merasa tentram.

5) Metode dengan memberi hukuman.

Secara edukatif, sebagian pakar pendidikan membolehkan memanfaatkan hukuman sebagai alat dan metode mendidik anak.³⁴ Orang tua tidak boleh memberikan hukuman yang terlalu berat, dimana anak tidak mampu menerima hukuman itu dan akan membuatnya senantiasa menyalahkan diri sendiri serta trauma mendengar ia disalahkan. Jangan pula orang tua hanya memberikan hukuman dengan pukulan, tetapi menjadikannya (hukuman) sebagai langkah terakhir dengan kadar sedikit dan seringan mungkin.³⁵

Hukuman adalah suatu alat yang sesekali waktu memang diperlukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan sepanjang diterapkan atas dasar kasih sayang dan tidak membahayakan anak. Biasanya hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik atau orang tua.

e. Bentuk-bentuk Kontribusi Orang Tua

Betapa luasnya pengaruh keluarga pada anak dan perkembangannya baru dapat dihargai sepenuhnya saat seseorang menyadari apa saja kontribusi atau keikutsertaan para anggota keluarga pada anak. Beberapa kontribusi tersebut diantaranya:

1) Memperhatikan Kebutuhan Pendidikan

Berbahagialah anak yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang beriman dan beramal saleh, dimana keluarga tersebut memahami ciri-ciri anak pada umur-umur tertentu, dan mengetahui kebutuhan utama anak pada berbagai tahap umur. Pada umur 6-12 tahun atau pada masa kanak-kanak akhir yang amat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian yang cukup dalam berbagai kebutuhannya.

³⁴Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 373.

³⁵Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Terj dari Al Islam Wa Asy Syabab oleh Arum Titi Sari, (Jakarta: A. H Ba'adillah Press, 2002), hlm. 78.

Perhatian orang tua tersebut berupa pemberian pendampingan ketika anak belajar, orang tua perlu sekali mendampingi anak-anak mereka ketika belajar agar orang tua dapat memberikan bimbingan yang mana anak mengalami kesulitan, sehingga anak juga merasa semangat belajar karena merasa diperhatikan oleh orang tua mereka. Jadi orang tua tidak sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak mereka ke lembaga sekolah akan tetapi orang tua juga terlibat dalam mendidik anak.

Perhatian selanjutnya yaitu pendampingan ketika anak menonton televisi. Televisi merupakan sebuah media informasi yang mana dapat memberikan dampak positif atau dampak negatif, apabila tidak berhati-hati dalam memilih acara televisi maka anak akan terpengaruh pada hal-hal yang kurang baik. Orang tua harus secara intensif dapat memantau atau memilih acara yang pantas untuk ditonton oleh anak-anak mereka, karena pada zaman sekarang ini banyak tontonan yang menjadi tuntunan, dan begitu sebaliknya tuntunan menjadi tontonan.

2) Memberikan Fasilitas Pendidikan.

Tanggung jawab penting orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, akan tetapi jika dalam pelaksanaan suatu pendidikan tanpa fasilitas, maka hal itu kurang memperlancar proses pendidikan, sebagai orang tua yang baik, agar pendidikan anak dapat berjalan dengan lancar, maka para orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan, dan sebaiknya fasilitas tersebut yang bermanfaat dan bervariasi, sehingga otak, pemikiran, dan ilmu pengetahuan anak semakin matang.³⁶

Fasilitas tersebut diantaranya yaitu memberikan mushaf Al-Qur'an yang kata-kata dan bentuk hurufnya jelas, Buku-buku kitab hadits yang sesuai dengan umur, tingkat pemahaman, dan budaya anak, kemudian buku-buku tentang fiqh, terutama ibadat-ibadat yang sesuai dengan umur, tingkat pemahaman dan budaya anak.

³⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar*, hlm 402.

3) Mengingatnkan Untuk Melakukan Ibadah.

Mendidik dan mengingatnkan mereka untuk mampu mendirikan shalat fardhu sampai mereka terbiasa mendirikannya adalah diperintahkan oleh Nabi SAW kepada setiap orang tua (ayah dan ibu) yang diberi amanat oleh Allah SWT mengasuh anak-anak buah kasih sayang pernikahan mereka. Seperti dalam sabda Nabi:

حدثنا مؤمل بن هشام يعني اليشكري ثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة قال قال أبو داود وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود)³⁷

Diceritakan kepada kami Mu'ammil bin Hisyamyani Al Yasykuri Ismail tentang Suwar Abi Hamzah, berkata, Abu Daud yaitu Suwar bin Daud Abu Hamzah Al-Mazni As Soir tentang Umar bin Syuaib tentang ayahnya, tentang kakeknya berkata, Rasulullah Bersabda perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat apabila mereka telah berusia tujuh tahun, dan apabila mereka telah berusia sepuluh tahun maka pukullah mereka (apabila tetap tidak mau melaksanakan shalat itu) dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud)

Sabda Nabi SAW tersebut tampak secara tegas memerintahkan, bahwa batas usia anak untuk pendisiplinan shalat lima waktu adalah diantara tujuh sampai dengan sepuluh tahun. Dan hendaklah mereka dipukul lantaran tidak mau mengerjakan shalat. Mendisiplinkan shalat fardhu pada anak membutuhkan perjuangan dan pengorbanan serta do'a yang tulus ikhlas, perlu proses yang relatif panjang dan harus dilakukan secara konsisten serta berkesinambungan, tidak mungkin dapat melalui proses yang instan, untuk itu orang tua diharapkan selalu mengontrol dan mengingatkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat, dalam

³⁷ Abi Daud Sulaiman Bin Asy Assajstani, *Sunan Abi Daud*, (Libanon: Darul Fikr, 1994), hlm. 197.

mengingatkan pun orang tua dianjurkan dengan menggunakan intonasi dan bahasa yang dilandasi rasa kasih sayang supaya anak benar-benar ikhlas dalam menjalankan.

Puasa Ramadhan merupakan ibadah yang diwajibkan untuk semua muslim yang sudah baligh, dan hukum dari puasa tersebut adalah wajib, anak-anak yang belum baligh tidak diwajibkan puasa tetapi dianjurkan untuk berlatih, dengan tujuan agar anak dapat melatih dirinya untuk menahan lapar dan dahaga, dari semua itu tidak lepas dari orang tua yang membimbing dan mengarahkan agar anak mau berlatih berpuasa,.

Alqur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Dianjurkan sekali seorang muslim untuk membaca dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya.

Mengajari anak untuk membaca Alqur'an harus dimulai sedini mungkin yang mana anak masih mudah untuk menerima pelajaran dan mudah mengingat. Sekarang ini banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan Al-Qur'an kepada lembaga non formal. Akan tetapi orang tua juga perlu mengajari lagi membaca al-Qur'an di rumah.

2. Perilaku Beribadah Anak Usia Sekolah Dasar

a. Pengertian Perilaku Beribadah

Menurut *kamus Besar Bahasa Indonesia* perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁸ Sedangkan dalam kamus lengkap psikologi bahwa perilaku adalah sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme. Perilaku adalah kegiatan organisme yang dapat diamati dan yang bersifat umum mengenai otot-otot dan kelenjar-kelenjar sekresi eksternal sebagaimana terwujud pada gerakan bagian-bagian tubuh. Seperti pada teori Pavlov yaitu mengenai teori perilaku melalui percobaannya tentang anjing dan air liurnya.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 1056.

Proses yang ditemukan oleh Pavlov, di mana perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat, akan menyebabkan suatu reaksi.³⁹ Jadi perilaku tersebut bisa timbul disebabkan karena adanya rangsangan. Akan tetapi J.M Tanner juga mengungkapkan bahwa faktor gen juga dapat mempengaruhi perkembangan perilaku. Di sini ada tiga metode yang dibuat untuk mengetes apakah perilaku tersebut ditentukan secara genetis atau tidak, diantaranya yaitu:

- 1) Pemencilan (*isolation*). Contoh Seekor binatang yang dibesarkan sendirian di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan normal bagi spesiesnya. Maka perkembangan perilaku binatang tersebut ditentukan secara genetis.
- 2) Kawin silang (*cross breed*). Contoh Dua ekor binatang yang sama spesiesnya namun berbeda galur dan berpenampilan berbeda pada perilaku yang sama, dikawinkan. Apabila keturunan mereka (dibesarkan secara terpisah dari kedua induknya untuk mencegah adanya peniruan) memperlihatkan perilaku separuhnya dari masing-masing induknya. Maka perilaku tersebut dianggap ditentukan secara genetis.
- 3) Keuniversalan (*universality*). Contoh apabila semua anggota suatu spesies menunjukkan bentuk perilaku tertentu yang berkembang dalam rangkaian yang sama, maka kemungkinannya ialah bahwa perilaku tersebut sangat ditentukan secara genetis.⁴⁰

Perilaku adalah sifat, bentuk-bentuk dan penyesuaian diri yang membentuk karakter individu dan hubungannya dengan orang lain dimana ia berada. Begitu juga dengan perilaku anak akan terbentuk dari lingkungan yang sering dia jumpai, yaitu lingkungan keluarga. Jadi sebisa mungkin anggota keluarga terutama orang tua untuk selalu menampilkan perilaku yang baik. Karena kedua orang tua memikul tanggung jawab yang terbesar terhadap perilaku anak-anak mereka di masa kecil.

³⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 54-55.

⁴⁰Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi*, Terj. Soenardji, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 99.

Kata ibadah menurut bahasa dipakai dalam beberapa arti, antara lain, tunduk hanya kepada Allah SWT karena pilihan sendiri, taat, berserah diri, dan mengikuti segala perintah Allah SWT. Sedangkan ibadah menurut Muhammad Abdul Qadir Ahmad adalah terbatas pada amal perbuatan shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah sebagaimana yang telah diuraikan Al-Qur'an ialah amal praktik yang berulang-ulang dilakukan untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan akhlak yang mulia.⁴¹ Amal praktik tersebut salah satunya yaitu membaca Al-qur'an. Sedangkan Ibadah menurut ulama akhlak:

العمل بالطاعة البدائية والقيام بالشريعة

“Mengerjakan segala taat badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum)”.⁴²

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ibadah adalah Amal perbuatan yang terbatas pada shalat, puasa, membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan akhlak mulia.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa perilaku beribadah adalah tanggapan atau reaksi anak terhadap Amal perbuatan yang terbatas pada shalat, puasa, membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan orang mukmin hidup dengan akhlak mulia.

Ibadah di dalam Islam mendidik kita untuk selalu berkesadaran berfikir. Tetapi tidak ada suatu ibadah pun yang diterima oleh Allah, kecuali jika memenuhi dua syarat yaitu niat yang ikhlas serta menjalankan ketaatan sesuai dengan bentuk dan cara yang telah disunnahkan oleh Rasulullah. Karena semua amal ibadah itu tergantung pada niatnya, jika niat kita benar-benar ikhlas dalam menjalankan ibadah tersebut, maka suatu ibadah tersebut tidak akan sia-sia.

⁴¹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Terj H. A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 134-135.

⁴²Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3.

b. Faktor-faktor Pembentukan Perilaku

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya di keluarga, mereka akan memperhatikan orang tuanya serta saudaranya. Mereka akan dipandang sebagai orang yang berperan dalam kehidupan keluarga, segala kejadian sehari-hari dan apa yang dipergunakan serta apa yang dilakukan mereka akan ditiru dan dicoba oleh anak tersebut. Perilaku keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarium maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Untuk mengetahui perilaku seseorang, maka harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi : faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern (faktor dalam)

Faktor dalam atau faktor bawaan adalah segala sesuatu yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia lahir di dunia mempunyai pembawaan sendiri-sendiri yang mempengaruhi perilaku menurut situasi dan kondisi.

a) Pengalaman Pribadi

Setiap manusia mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang hal ini Zakiah Daradjat mengatakan sebelum anak masuk sekolah, telah banyak pengalaman yang diterimanya di rumah, dari orang tua dan saudaranya serta seluruh anggota keluarga, disamping itu dari teman sepermainannya. Dari situ terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak kecil atau lahir merupakan unsur-unsur dalam pribadi.⁴³ Dari pengalaman tersebut maka pembentukan sikap dan perilaku hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam pribadi seseorang yakni sejak anak dalam kandungan.

⁴³Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 11

b) Emosi

Emosi mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan perilaku seseorang, “sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya”.⁴⁴

c) Persepsi

Persepsi merupakan faktor dari diri pribadi yang mempunyai pengaruh perilaku seseorang, karena persepsi orang sangat berpengaruh pada perilakunya.⁴⁵ Sebagaimana contoh siswa yang beranggapan atau berpandangan jika orang tua rajin mengerjakan sholat, puasa dan lain sebagainya maka akan mendorong anak untuk bagaimana dia meniru dan mencontoh orang tua, hingga akhirnya akan mempengaruhi perilaku anak.

2) Faktor Ekstern (faktor Luar)

Faktor luar atau faktor lingkungan yang ada di luar manusia dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Lingkungan merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Adapun lingkungan yang dilalui oleh seorang anak antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Di sini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm.189.

⁴⁵Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*,(Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.

kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.⁴⁶

Suasana kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk membentuk perilaku beribadah anak, oleh karena melalui suasana keluarga yang demikian itu akan tumbuh perubahan perilaku beribadah anak yang akan berubah menjadi lebih baik.

b) Lingkungan Sekolah

Merupakan badan pendidikan yang penting pula setelah keluarga. Maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah, dimana sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak dan sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di keluarga.⁴⁷ Sehingga jelas bahwa lingkungan sekolah juga mempunyai pengaruh yang penting dalam rangka pembentukan perilaku dan kepribadian yang baik.

c) Lingkungan Masyarakat.

Masyarakat merupakan kumpulan manusia atau terdiri dari beberapa individu yang menetap dalam suatu daerah yang bermacam-macam coraknya baik status sosial dan watak individu, yang semuanya itu akan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Sebab setiap hari anak mendapat informasi dan komunikasi dari macam-macam keadaan yang semuanya itu sangat cepat berpengaruh pada diri anak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa lingkungan yang baik sangat mendukung terbentuknya perilaku beribadah anak, dan sebaliknya

⁴⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 66.

⁴⁷Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 179.

lingkungan yang jelek akan cepat menjadikan anak jelek pula, baik perilaku maupun kepribadiannya.

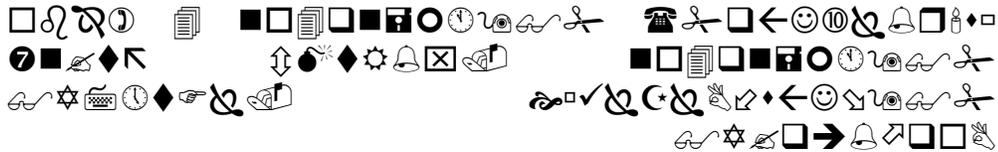
c. Bentuk-bentuk Perilaku Beribadah

1) Menjalankan Sholat Lima waktu

Menjalankan sholat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, subuh, dhuhur, ‘ashar, maghrib, isya’, merupakan kewajiban yang dibebankan Allah SWT pada setiap hamba-Nya yang beriman.

Secara etimologi sholat berarti do’a. Sedangkan secara terminologi bahwa shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁴⁸ Dari aspek hakikat, shalat diartikan berhadapnya hati (jiwa) kepada Allah SWT dengan penuh rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan dalam jiwa tentang kebesaran dan keagungan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.⁴⁹

Shalat adalah Fardlu ain atas tiap-tiap muslim yang baligh atau dewasa. Tentang perintah shalat terdapat dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 103:



Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁵⁰

Ayat di atas memiliki tafsir perintah untuk mengingat Allah setelah menyelesaikan shalat, kemudian apabila merasa aman, maka disuruh untuk

⁴⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 53.

⁴⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW Sebuah Panduan Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2004), hlm. 3.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, hlm. 95.

mendirikan shalat, Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.⁵¹

Sebagai upaya pembinaan perilaku beribadah anak, dalam melaksanakan shalat sangat dianjurkan melakukan dengan berjamaah. Dua puluh tujuh kali lipat pahala dan keutamaan mereka yang shalatnya berjamaah daripada shalat sendiri. Shalat berjamaah menumbuhkan solidaritas sosial yang kuat dan ajaran persamaan antar manusia dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan perdamaian.

Menurut Fazlur Rahman seperti yang dikutip dalam buku Muhammad Daud Ali, ada beberapa dampak (pengaruh) positif ibadah shalat, antara lain:

- a) Menjaga dan memelihara ketepatan waktu.
- b) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melaksanakan sesuatu.
- c) Menempa dan membina watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti (akhlaq).⁵²

2) Menjalankan Puasa

Puasa menurut bahasa berarti imsak atau menahan, berpantang atau meninggalkan.⁵³ Puasa menurut istilah yaitu ibadah yang dapat menanamkan rasa kebersamaan dengan orang-orang fakir dalam menahan lapar dan dahaga, serta kebutuhan lain manusia seperti biologis, dan sebagainya. Ia menyadarkan dorongan rasa simpati dan menguatkan keutamaan jiwa seperti takwa, mencintai Allah, amanah, sabar, dan tabah menghadapi kesulitan.

⁵¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 228.

⁵²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 264.

⁵³Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksra, 2008), hlm. 177.

Puasa pada bulan Ramadhan diwajibkan atas tiap-tiap muslim yang sudah baligh. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183:



Hai Orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertaqwa.⁵⁴

Ayat di atas memiliki tafsir yaitu mengandung pengukuhan tentang ibadah puasa, sekaligus memberikan dorongan untuk melaksanakannya, selain itu memberi hiburan kepada orang yang melaksanakannya karena ibadah puasa merupakan ibadah yang berat. Dan sesuatu yang berat jika diwajibkan kepada orang banyak maka akan menjadi mudah melakukannya, sekaligus memberikan dorongan kepada mereka untuk melakukannya.⁵⁵

Puasa bukan hanya menahan diri dari makan, minum, dan kebutuhan biologis lainnya dalam waktu tertentu. Akan tetapi puasa merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengekang diri dari keinginan-keinginan yang haram dan perbuatan yang onar. Dari segi pendidikan puasa menumbuhkan disiplin jiwa, moral dan semangat sosial yang kuat. Ia juga mendidik manusia berjiwa besar, sabar dalam menjalani hidup dan berakhlak mulia.

Hikmah yang dapat diambil dari pelaksanaan ibadah puasa diantaranya adalah:

- a) Peningkatan disiplin rohani.
- b) Menumbuhkan disiplin akhlak.
- c) Meningkatkan ketahanan tubuh.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 28.

⁵⁵Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi*, hlm. 116.

dan usaha untuk menambah, mengurangi dan merubah ayat-ayatnya, Kami akan memeliharanya dari segala macam bentuk campur tangan manusia terhadapnya.⁵⁸

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah maka membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sebenar-benarnya adalah satu wujud keimanan kita kepada Al-Qur'anul Karim. Allah SWT Berfirman



Orang-orang yang telah kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 121)⁵⁹

Ayat di atas memiliki tafsir bahwa orang-orang yang telah diberi al-kitab yaitu Taurat dan Injil, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, yakni mengikuti tuntunannya secara baik dan sempurna serta sesuai dengan apa yang diturunkan Allah tanpa melakukan atau mempercayai perubahan yang ada, mereka itu yakni yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah beriman kepadanya, yakni kepada kitab suci itu atau kepada petunjuk Allah yang sempurna itu. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, yakni kepada kitab suci atau petunjuk Allah, maka mereka itulah bukan selain mereka orang-orang yang benar-benar rugi, celaka dan binasa.⁶⁰

Membaca Al-Qur'an dengan niat yang ikhlas, walaupun belum tahu maknanya sudah dihitung sebagai ibadah Syar'i (sesuai syari'at Islam). Oleh karena itulah, Rasulullah sendiri diperintahkan Allah SWT untuk membaca Al-Qur'an.

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Semarang: Citra Effhar, 1993), hlm. 244.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm. 19.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 370.

Dalam membaca Al-Qur'an pun juga ada beberapa etika atau adabnya, diantaranya yaitu:

- a) Bersuci dari hadats dan kotoran.
- b) Memilih tempat yang suci dan mulia.
- c) Bersimpuh dan menghadap kiblat.
- d) Konsentrasi, Tadabbur, dan Khusyu'.⁶¹
- e) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum membaca.
- f) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca ayat Al-Qur'an.
- g) Membaca *basmalah* pada setiap permulaan surah, kecuali permulaan surah At-Taubah.
- h) Membacanya dengan tartil.
- i) Membacanya dengan *jahr*
- j) Membaguskan bacaannya dengan lagu yang merdu.⁶²

Begitu juga dengan anak kecil, meskipun belum sepenuhnya mengetahui makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an, membacanya merupakan sebagai sarana untuk melatih kelancaran anak dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an agar anak dapat membaca dengan baik dan benar ketika besar nanti.

d. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Nasution masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya.⁶³ Beberapa ciri yang lebih menonjol pada masa usia ini diantaranya:

- 1) Suka tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 2) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.

⁶¹Imam Nawawi, *Etika Ahlul Qur'an*, Terj dari At-Tibyan Fi Adab Khamlatul Qur'an oleh M. Qadirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1997), hlm. 66-82.

⁶²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 33-34.

⁶³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 123.

- 3) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain.
- 4) Sangat Realistik, ingin tahu, ingin belajar.⁶⁴
- 5) Energi yang melimpah, sehingga anak tidak memperdulikan lelah atau capek.
- 6) Perasaan kesosialan yang berkembang pesat.
- 7) Sudah dapat berpikir secara abstrak.⁶⁵
- 8) Perkembangan jasmaninya pesat.
- 9) Anak selalu giat, tidak suka tinggal diam dan selalu mencari kesibukan.
- 10) Sudah ada perhatian terhadap pekerjaan tetapi masih berubah-ubah.⁶⁶

Sebagai hasil pemberian bantuan yang diberikan keluarga, pada masa ini anak telah mengalami perkembangan-perkembangan yang membantu anak untuk dapat menerima bahan yang diajarkan oleh gurunya. Dalam masa usia sekolah ini, anak sudah siap menjelajahi lingkungannya. Ia tidak puas lagi sebagai penonton saja, ia ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, bagaimana perasaan-perasaan, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.

Anak pada masa usia sekolah dasar daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret.⁶⁷ Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya

⁶⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Press, 1984), hlm. 119-120.

⁶⁵Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 112.

⁶⁶Hati Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 88.

⁶⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 178.

ditandai dengan sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian, pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional.⁶⁸

Pada usia 6-12 tahun perhatian anak yang tadinya lebih tertuju kepada dirinya sendiri dan bersifat egosentris mulai tertuju pada dunia luar terutama perilaku orang-orang di sekitarnya. Ia berusaha untuk menjadi makhluk sosial dan mematuhi aturan-aturan, tata krama, sopan santun, dan tata cara bertingkah laku yang sesuai dengan lingkungan rumah dan sekolahnya.⁶⁹ Anak pada masa ini mulai belajar jadi seorang realis-kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif. Untuk aktifitas tersebut, ia memerlukan banyak informasi. Karenanya dia selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran serta pendidikan.⁷⁰

Maka sudah saatnya pula pada saat usia ini anak mendapatkan bimbingan, pembinaan dari guru atau pendidik. Apabila kesempatan ini tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dikhawatirkan anak tidak akan berkembang secara wajar. Sehubungan hal itu, maka pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini mempunyai arti penting bagi perkembangan berikutnya.

3. Pengaruh Kontribusi Orang Tua dalam Pendidikan Agama Di Keluarga Terhadap Perilaku Beribadah Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Begitu

⁶⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 182.

⁶⁹Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 42-43.

⁷⁰Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 137.

juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama.⁷¹

Orangtua adalah orang yang paling berpeluang mempengaruhi peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena merekalah yang paling awal bergaul dengan anaknya, paling dekat dalam berkomunikasi, dan paling banyak menyediakan waktu untuk anak, terutama ketika ia masih kecil. Jadi tidak dapat dipungkiri apabila orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya.

Orangtua selain mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki juga sebagai penentu bagi pembentukan perilaku beribadah anak. Dengan demikian ketaatan pada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun dari guru mereka. Bagi mereka sangat mudah menerima ajaran dari orang tua walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.⁷² Dengan keterlibatannya orang tua dalam mendidik anak ketika di rumah, banyak sekali pengaruhnya dengan perilaku anak di kehidupan sehari-hari terutama dalam perilaku beribadahnya, diantaranya yaitu:

- a. Anak menjadi giat dalam menjalankan shalat karena selalu diingatkan oleh orang tua mereka.
- b. Anak mau berlatih menjalankan puasa terutama puasa pada bulan Ramadhan.
- c. Anak menjadi rajin berlatih membaca Al-Qur'an.

Anak-anak merupakan di mana masa mudah dipengaruhi, sehingga segala sesuatu yang diajarkan terhadap mereka akan mudah diterima oleh mereka, untuk itu orang tua sebisa mungkin selalu berperilaku yang baik, karena segala sesuatu perilaku orang tua akan sangat mudah ditiru oleh anak.

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Keutamaan ini membuat keluarga memiliki pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberikan pendidikan, dan perlindungan, dan perlakuan orang tua

⁷¹Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm. 371.

⁷²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 68.

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga
- b. Orang tua berfungsi sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.⁷⁷

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Orang tua harus memberi contoh dalam hidupnya, misalnya biasa beribadah shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan dalam pergaulan dan perlakuan terhadap anak, harus tampak rasa kasih sayang, kejujuran, kebenaran, dan keadilan dalam segala hal. Setelah anak sampai kepada usia mulai mengerti sedikit-sedikit, atau pertumbuhan pikirannya mulai jelas, maka kebiasaan ibadah dan kesopanan Islam mulai dilatihkan kepada si anak secara tetap.⁷⁸

Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

C. Rumusan Hipotesis

Agar penelitian ini lebih terarah dan memberikan tujuan dengan tegas, maka perlu adanya hipotesis. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.⁷⁹ Hipotesis adalah dugaan sementara, yang mempunyai kemungkinan untuk benar ataupun salah. Kedudukan hipotesis akan dianggap benar jika fakta dan data yang didapat dari penelitian dapat membuktikannya, sebaliknya jika fakta dan data yang didapat tidak bisa membuktikannya maka hipotesis ditolak.

Berdasarkan uraian ini maka hipotesis yang peneliti ajukan adalah “kontribusi orang tua dalam pendidikan agama di keluarga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku beribadah anak usia Sekolah Dasar di Desa Pongangan Kec Gunungpati Kota Semarang.

⁷⁷H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, hlm. 74-75.

⁷⁸Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, hlm. 87-88.

⁷⁹M. Iqbal Hasan, M. M, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50.

